Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Guna Menangkal Paham Eksklusif Siswa

Muhammad Ulin Nuha[1], Aminul Qodat[2], Dwi Kartika Yanti[3], Fatkhul Aziz[4]

[1]STIT Al Mubarok, Indonesia, ulinnuhaulin68@gmail.com
STIT Al Mubarok, Indonesia, aminulqodat@gmail.com
STIT Al Mubarok, Indonesia, dwikartika69011@gmail.com
STIT Al Mubarok, Indonesia, fatkhula269@gmail.com

Abstract: Religious moderation is a crucial dimension of Islamic education, cultivating a tolerant, just, and balanced religious attitude. Amid the potential rise of exclusive religious understanding among students, Islamic Education (PAI) teachers hold a strategic position not only as instructors but also as role models (uswah hasanah) who shape students' religious character through exemplary conduct. This study aims to describe the role of PAI teachers' exemplary conduct in instilling religious moderation values and to identify the values instilled to counter exclusive religious understanding among students of MTs Ma'arif 05 Bumi Nabung, Central Lampung. A qualitative field-research approach was employed, with data gathered through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, PAI teachers, homeroom teachers, and students, then analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing, with validity maintained through source and technique triangulation. Findings show that teachers' exemplary conduct is reflected in four moderation values: tawasuth through habitual deliberation, tasamuh through mutual respect for differences, tawazun through cross-friendship study groups, and i'tidal through fair, non-discriminatory treatment. The initial assumption of ideological exclusivism among students was not substantiated; observed groupings were shaped mainly by ordinary friendship closeness rather than religious understanding. These findings confirm that PAI teachers' exemplary conduct functions effectively as a preventive strategy that strengthens the culture of religious moderation and protects students from exclusive religious tendencies within the madrasah environment.

Keywords: *Teacher's Exemplary Conduct; Religious Moderation; Religious Exclusivism; Islamic Education; Students.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat pluralitas yang sangat tinggi, mencakup keberagaman agama, budaya, suku, dan tradisi, sehingga menuntut sikap keberagamaan yang mampu menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam konteks ini, moderasi beragama (wasathiyah) menempatkan diri sebagai prinsip utama kehidupan berbangsa, yang tercermin dalam empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal, dan telah dijadikan salah satu sasaran strategis Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024.

Secara konseptual, moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk memoderasi (mengubah) ajaran agama itu sendiri, karena substansi ajaran agama bersifat given dan sakral, melainkan untuk memoderasi cara pandang, sikap, dan perilaku umat beragama dalam mengamalkan ajaran agamanya, agar tidak berlebihan ke arah ekstrem kanan (ifrath) maupun ekstrem kiri (tafrith). M. Quraish Shihab menegaskan bahwa wasathiyah Islam mengandung empat prinsip utama, yaitu tawasuth (mengambil jalan tengah), tasamuh (toleransi terhadap perbedaan), tawazun

(keseimbangan antara dimensi ritual dan sosial), dan i'tidal (bersikap lurus dan tegas dalam menjunjung keadilan). Keempat prinsip ini menjadi kerangka teoretis utama yang digunakan untuk menganalisis praktik keteladanan guru dalam penelitian ini.

Di sisi lain, fenomena berkembangnya paham keagamaan eksklusif di kalangan pelajar menjadi isu mendesak dalam dunia pendidikan. Survei Setara Institute pada tahun 2023 di lima kota besar mencatat peningkatan pelajar SMA yang menunjukkan sikap intoleran, dari 2,4% pada 2016 menjadi 5% pada 2023, dengan sekitar 83,3% responden menganggap Pancasila bukan ideologi final dan 25,6% memandang agama lain sebagai ajaran sesat.

Paham keagamaan eksklusif sendiri dapat dipahami sebagai kecenderungan sikap keberagamaan yang menutup diri terhadap perbedaan pendapat, mengklaim kebenaran tunggal atas pemahaman keagamaan sendiri, serta memandang kelompok lain sebagai pihak yang keliru atau sesat. Kecenderungan ini berbeda dengan sekadar kedekatan pertemanan biasa, karena eksklusivisme senantiasa disertai penilaian benar-salah terhadap keyakinan pihak lain. Ketika sikap ini dibiarkan tumbuh tanpa pendampingan yang memadai, ia berpotensi berkembang menjadi intoleransi, bahkan menjadi pintu masuk bagi paham radikal yang lebih ekstrem di kemudian hari, sehingga deteksi dan pencegahan dini menjadi sangat penting dilakukan sejak jenjang pendidikan menengah pertama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang posisi strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama sekaligus mencegah munculnya paham keagamaan yang ekstrem. Namun demikian, pembelajaran PAI di sekolah masih sering terpaku pada pendekatan normatif-doktrinal yang kurang membuka ruang dialog atas keberagaman pemahaman keagamaan. Keberhasilan penguatan moderasi beragama tidak hanya bergantung pada isi kurikulum formal, tetapi sangat dipengaruhi oleh praktik nyata guru dalam membangun interaksi pembelajaran di kelas.

Guru PAI menempati posisi penting sebagai uswah hasanah, figur teladan dalam pembentukan karakter keberagamaan peserta didik. Keteladanan guru berfungsi sebagai hidden curriculum yang secara tidak langsung memengaruhi cara berpikir dan sikap keberagamaan siswa, karena remaja cenderung membentuk perilaku melalui proses peniruan terhadap figur yang dipandang memiliki otoritas moral dan religius. Dalam kerangka teori pembelajaran sosial Albert Bandura, proses peniruan (modeling) ini berlangsung melalui empat tahap, yaitu perhatian terhadap figur teladan, retensi atau penyimpanan memori atas perilaku yang diamati, reproduksi perilaku dalam konteks yang relevan, dan penguatan (reinforcement) yang membuat perilaku tersebut bertahan. Ketika guru PAI secara konsisten menampilkan sikap toleran, adil, dan terbuka terhadap perbedaan, siswa akan menginternalisasi pola sikap tersebut sebagai bagian dari identitas keberagamaannya sendiri.

Tantangan tersebut kian kompleks di era digital, ketika pelajar memperoleh informasi keagamaan tidak hanya dari guru, tetapi juga dari media sosial dan komunitas digital yang belum tentu moderat, sehingga peran guru PAI sebagai pembimbing dan penyeimbang menjadi semakin penting. Derasnya arus informasi keagamaan di media sosial, yang sering kali disampaikan secara sepotong-sepotong dan tanpa konteks keilmuan yang memadai, membuat siswa rentan terpapar narasi keagamaan yang eksklusif maupun bias tanpa disadari oleh guru maupun orang tua. Kondisi ini menuntut madrasah untuk tidak hanya mengandalkan materi kurikulum formal, tetapi juga menghadirkan figur teladan yang secara konsisten membiasakan sikap moderat dalam interaksi sehari-hari, sehingga siswa memiliki rujukan konkret dalam menyikapi keberagaman pandangan keagamaan yang mereka temui, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada berbagai jenjang pendidikan (lihat Tabel 1). Namun, penelitian yang

secara khusus meneliti keteladanan guru PAI sebagai strategi preventif terhadap penyebaran paham keagamaan eksklusif di tingkat Madrasah Tsanawiyah masih terbatas. Peserta didik MTs berada pada masa remaja awal yang rentan terhadap pengaruh luar karena tengah mencari identitas keberagamaan, sehingga kurangnya bimbingan dan teladan yang baik dapat membuat mereka lebih mudah menerima pandangan keagamaan yang eksklusif.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Peneliti, Tahun, Sumber	Fokus & Hasil Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Ramadhan, Fattah, & Mujtahid (2023), Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Peran guru PAI dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama di dalam dan luar kelas; guru berfungsi sebagai teladan yang membimbing sikap toleran siswa.	Meninjau peran guru PAI secara umum di SMP Muhammadiyah 6 Dau, tanpa fokus pada pencegahan paham eksklusif.
2	Dewi, Zamroni, & Leksono (2024), Irsyaduna	Penanaman moderasi beragama pada siswa SD melalui keteladanan, pembelajaran, dan interaksi sosial.	Berfokus pada jenjang sekolah dasar secara umum, bukan pada pencegahan eksklusivisme di tingkat MTs.
3	Setyaningsih, Setiawan, Prabowo, Mayasari, & Julaila (2025)	Keteladanan guru dan budaya sekolah efektif mencegah radikalisme secara umum.	Menitikberatkan pencegahan radikalisme secara umum, bukan praktik keteladanan guru PAI secara spesifik.
4	Sari & Baharuddin (2025), RDJE	Interaksi dan keteladanan guru menentukan keberhasilan penanaman moderasi.	Membahas strategi guru PAI secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada keteladanan sebagai variabel utama.

Berdasarkan pemetaan pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas peran guru PAI dan keteladanan guru secara umum dalam konteks pembentukan karakter, penanaman moderasi beragama pada jenjang pendidikan dasar, atau pencegahan radikalisme secara luas. Kajian yang secara spesifik menautkan keteladanan guru PAI sebagai strategi preventif terhadap paham keagamaan eksklusif di jenjang Madrasah Tsanawiyah, dengan pendekatan studi kasus tunggal yang mendalam, masih menyisakan celah penelitian (research gap) yang perlu diisi. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menghadirkan analisis yang lebih fokus pada empat nilai moderasi (tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal) sebagai kerangka analitis dalam membaca praktik keteladanan guru di lapangan.

Pengamatan awal di MTs Ma'arif 05 Bumi Nabung, Lampung Tengah, menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung lebih nyaman bergaul dalam kelompok tertentu, yang semula diduga sebagai indikasi pengelompokan berbasis pemahaman keagamaan. Dugaan inilah yang mendorong penelitian ini untuk menelusuri peran keteladanan guru PAI di madrasah tersebut dalam menanamkan nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan munculnya paham keagamaan eksklusif di kalangan siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peran keteladanan guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada siswa MTs Ma'arif 05 Bumi Nabung, dan (2) mengidentifikasi serta menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan guru PAI dalam menangkal paham eksklusif pada siswa MTs Ma'arif 05 Bumi Nabung.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian moderasi beragama dalam bidang pendidikan Islam dengan mengintegrasikan kerangka wasathiyah Shihab dan teori pembelajaran sosial Bandura untuk membaca praktik keteladanan guru secara lebih sistematis. Secara praktis, hasil penelitian

diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi kepala madrasah, guru PAI, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program penguatan moderasi beragama berbasis keteladanan, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah yang menjadi masa krusial pembentukan identitas keberagamaan peserta didik.

Signifikansi penelitian ini juga terletak pada posisinya sebagai jembatan antara kajian moderasi beragama yang selama ini banyak dilakukan pada level kebijakan makro (nasional) dan kebutuhan praktis di level mikro, yaitu ruang kelas dan interaksi harian antara guru dan siswa. Dengan menempatkan keteladanan guru sebagai unit analisis utama, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa keberhasilan program moderasi beragama yang dicanangkan pemerintah pada akhirnya sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan secara konkret oleh guru dalam praktik pendidikan sehari-hari, bukan semata-mata pada dokumen kurikulum atau kebijakan tertulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lapangan (field research), yang dipilih untuk mendalami fenomena sosial melalui pengamatan langsung, wawancara, dan analisis kondisi di lapangan sehingga diperoleh gambaran mendalam mengenai peran keteladanan guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama di MTs Ma'arif 05 Bumi Nabung, Lampung Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena keteladanan guru dan sikap keberagamaan siswa bersifat kontekstual dan sarat makna subjektif, sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam (verstehen) yang sulit dijangkau melalui pendekatan kuantitatif semata. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan, meliputi tahap persiapan (penyusunan instrumen dan perizinan), pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa informan memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman memadai atas fenomena yang diteliti. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, lima guru PAI (guru Fikih, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Ke-NU-an/Aswaja), satu wali kelas, serta dua siswa perwakilan kelas VII dan VIII, sehingga total melibatkan delapan informan utama. Pemilihan informan dari berbagai posisi ini dimaksudkan untuk memperoleh sudut pandang yang saling melengkapi mengenai praktik keteladanan guru, baik dari perspektif pengelola madrasah, pendidik, maupun peserta didik sebagai penerima langsung proses keteladanan tersebut.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen madrasah, tata tertib, program keagamaan, dan arsip lain yang relevan. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan indikator empat nilai moderasi beragama (tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal), lembar observasi partisipatif untuk merekam interaksi guru dan siswa di dalam maupun luar kelas, serta pedoman studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi rata-rata 30–45 menit per informan, direkam dengan izin informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah hasil wawancara dan observasi ke dalam kategori-kategori yang relevan dengan empat nilai moderasi beragama. Kedua, penyajian data (data display), yaitu penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif dan tabel agar pola hubungan antarkategori dapat terlihat dengan jelas. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi terhadap pola

yang muncul untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yang dilakukan secara berulang dan bersifat sirkular hingga diperoleh kesimpulan yang mantap.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru PAI, wali kelas, dan siswa atas topik yang sama, guna memastikan konsistensi dan mengurangi bias dari sudut pandang tunggal. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi langsung terhadap interaksi guru-siswa di kelas serta dokumentasi kegiatan madrasah yang tersedia. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi awal kepada sebagian informan kunci untuk memastikan bahwa pemaknaan peneliti tidak menyimpang dari maksud informan.

Peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan meminta persetujuan (informed consent) dari seluruh informan sebelum wawancara dilakukan, menjaga kerahasiaan identitas siswa yang terlibat, serta memberikan opsi kepada informan untuk tidak menjawab pertanyaan yang dirasa kurang nyaman. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen utama (human instrument), sehingga refleksivitas peneliti turut diperhatikan dengan cara mencatat catatan lapangan (field notes) secara terpisah dari hasil wawancara, guna meminimalkan bias interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh dari informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data dari observasi dan wawancara dengan delapan informan, ditemukan bahwa keteladanan guru PAI di MTs Ma'arif 05 Bumi Nabung secara konsisten mencerminkan empat nilai moderasi beragama, yaitu tawasuth (sikap tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Sebelum mengaitkan keempat nilai tersebut dengan upaya penangkalan paham eksklusif, seluruh informan terlebih dahulu ditanya mengenai adanya indikasi paham eksklusif di kalangan siswa. Jawaban informan menunjukkan pola yang konsisten dengan hasil observasi peneliti, yaitu belum ditemukan indikasi paham eksklusif yang serius secara ideologis, meskipun kecenderungan mengelompok berdasarkan kedekatan pertemanan tetap ada.

Hasil observasi selama masa penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI tidak hanya tampak dalam momen pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dalam interaksi informal di luar kelas, seperti saat mendampingi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, mengawasi kegiatan salat berjamaah, maupun berinteraksi dengan siswa di lingkungan madrasah secara umum. Konsistensi sikap guru antara ruang kelas dan ruang informal inilah yang tampak paling memengaruhi cara siswa memaknai dan meniru nilai-nilai moderasi yang dicontohkan, karena siswa cenderung lebih memercayai keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten dibandingkan sekadar nasihat verbal yang disampaikan sesekali di dalam kelas.

Keteladanan dalam Nilai Tawasuth (Sikap Tengah)

Nilai tawasuth diposisikan sebagai titik awal analisis karena menjadi fondasi yang melahirkan ketiga nilai moderasi lainnya. Guru PAI menanamkan nilai ini melalui pembiasaan musyawarah dan penghindaran sikap fanatik berlebihan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

> *"Guru mengajarkan siswa untuk menghormati teman, menjaga persaudaraan, menghindari sikap fanatik yang berlebihan, serta membiasakan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan."*[1]

[1]Wawancara dengan Kepala MTs Ma'arif 05 Bumi Nabung, Dedi Setiawan, S.Pd., 12 November 2026.

Pemahaman siswa juga mencerminkan bahwa keteladanan guru telah memengaruhi cara mereka memandang perbedaan pendapat sebagai hal yang wajar dan tidak perlu disikapi dengan saling menyalahkan, sehingga nilai tawasuth berfungsi sebagai perlindungan awal terhadap kecenderungan ekstrem dan fanatisme berlebihan.

Pembiasaan musyawarah yang diterapkan guru tidak terbatas pada forum diskusi kelas formal, tetapi juga diterapkan dalam penyelesaian konflik kecil antarsiswa, misalnya perbedaan pendapat dalam kerja kelompok atau kesalahpahaman antarteman. Guru secara konsisten mendorong siswa untuk menyampaikan alasan di balik pendapatnya masing-masing, alih-alih langsung menyalahkan pihak lain, sehingga siswa terbiasa memandang perbedaan sebagai sesuatu yang wajar untuk didiskusikan, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari atau diperdebatkan secara emosional.

Keteladanan dalam Nilai Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh merupakan ekspresi sosial dari pola pikir tawasuth dan menjadi nilai moderasi yang paling menonjol di lokasi penelitian. Guru menunjukkan keteladanan dengan cara menyikapi perbedaan pendapat di kelas secara adil dan terbuka.

> *"Misalnya, saat ada perbedaan pendapat di kelas, guru mengajarkan siswa untuk menyampaikan pendapat dengan sopan dan menghormati pandangan orang lain. Guru juga menunjukkan sikap adil kepada semua siswa tanpa membedakan."*[2]

Nilai tasamuh yang diinternalisasi ini secara langsung berfungsi sebagai penangkal terhadap klaim kebenaran tunggal, salah satu ciri utama paham eksklusif, karena siswa dibiasakan memahami keragaman pendapat sebagai bagian dari khazanah keilmuan Islam yang wajar.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, misalnya, guru secara terbuka menjelaskan bahwa perbedaan pendapat (ikhtilaf) dalam penafsiran ayat maupun hadis merupakan bagian yang wajar dari khazanah keilmuan Islam, selama tetap merujuk pada metodologi keilmuan yang sahih. Penjelasan semacam ini memberikan landasan kognitif bagi siswa untuk tidak mudah menganggap pemahaman keagamaan yang berbeda sebagai sesuatu yang salah atau sesat, sekaligus memperkuat sikap tasamuh yang telah dicontohkan guru secara perilaku dalam interaksi sehari-hari di kelas.

Keteladanan dalam Nilai Tawazun (Keseimbangan dan Ukhuwah)

Tawazun menjaga keseimbangan antara kesalehan ritual dan kepedulian sosial. Guru menanamkan nilai ini melalui pembiasaan kerja sama lintas kelompok pertemanan, sebagaimana ditegaskan oleh wali kelas.

> *"Contohnya, saat melakukan kerja kelompok, guru membagi anggota secara acak agar siswa terbiasa bekerja sama dengan berbagai teman, bukan hanya dengan teman dekatnya."*[3]

Strategi pembentukan kelompok belajar secara acak ini secara khusus dirancang untuk mencegah terbentuknya kelompok pertemanan yang tertutup atau eksklusif, sekaligus memperkuat ukhuwah dan kohesi sosial di lingkungan madrasah.

Selain pembentukan kelompok belajar secara acak, guru juga membiasakan kegiatan gotong royong dan kerja bakti lintas kelas yang melibatkan siswa dari latar belakang pertemanan berbeda, sebagai wadah memperkuat rasa persaudaraan yang tidak terbatas pada kelompok pertemanan dekat semata. Kepedulian sosial semacam ini menjadi penyeimbang bagi kesalehan ritual yang diajarkan dalam pembelajaran Fikih dan Akidah Akhlak, sehingga siswa memahami

---

[2]Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadis, H. Slamet Riyadi, S.Ag., 4 Juli 2026.

[3]Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak, H. Jahuri, S.Pd.I., 4 Juni 2026.

bahwa keberagamaan yang baik tidak hanya diukur dari ketaatan ibadah semata, tetapi juga dari kepedulian terhadap sesama tanpa memandang kedekatan kelompok pertemanan.

Keteladanan dalam Nilai I'tidal (Keadilan)

I'tidal memastikan bahwa moderasi beragama dijalankan secara adil, objektif, dan konsisten tanpa diskriminasi. Guru menunjukkan keteladanan ini melalui pendekatan edukatif ketika menghadapi siswa yang melakukan kesalahan.

> *"Contohnya ketika ada siswa yang melakukan kesalahan, guru tidak langsung memarahi di depan teman-temannya, tetapi memberikan nasihat dengan cara yang baik dan mendidik."*[4]

Sikap adil dan pendekatan personal yang tidak menghakimi ini menjadi kunci strategis untuk mencegah sikap tertutup siswa berkembang menjadi eksklusivitas yang lebih permanen.

Pendekatan edukatif yang ditunjukkan guru turut tampak dalam pemberian penilaian dan perlakuan yang setara kepada seluruh siswa, tanpa membedakan latar belakang kedekatan pertemanan, prestasi akademik, maupun kondisi ekonomi keluarga siswa. Sikap adil semacam ini penting untuk dicontohkan secara konsisten, karena remaja usia MTs sangat peka terhadap persepsi ketidakadilan, dan pengalaman diperlakukan tidak adil oleh figur otoritas dapat memicu sikap defensif atau bahkan menutup diri dari kelompok yang dianggap berbeda.

Pembahasan

Keempat nilai moderasi beragama tersebut memiliki sasaran preventif yang saling melengkapi: tawasuth menanggulangi sikap ekstrem dan fanatisme, tasamuh melawan klaim kebenaran tunggal dan intoleransi, tawazun mengatasi pengelompokan sosial yang tertutup, dan i'tidal mencegah sikap diskriminatif. Kepala madrasah menegaskan bahwa hingga saat ini belum ditemukan tanda-tanda paham eksklusif yang serius secara ideologis di kalangan siswa.

> *"Sejauh ini, kami belum menemukan tanda-tanda adanya paham eksklusif yang serius. Namun, terkadang ada kelompok pertemanan tertentu yang lebih dekat satu sama lain. Situasi ini masih wajar dan bukan disebabkan oleh faktor ideologi atau pemahaman keagamaan yang menyimpang."*[5]

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keteladanan guru merupakan hidden curriculum yang berperan penting dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik, sekaligus konsisten dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menegaskan bahwa remaja belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur otoritas moral seperti guru PAI. Perbedaan utama antara pengelompokan pertemanan biasa dan eksklusivisme ideologis terletak pada ada tidaknya penilaian benar-salah terhadap pemahaman keagamaan pihak lain, dan pola tersebut belum tampak di MTs Ma'arif 05 Bumi Nabung.

Temuan ini juga sejalan dengan kajian mengenai komunikasi dakwah moderat di ruang digital, yang menegaskan bahwa pesan toleransi akan lebih efektif diterima ketika disampaikan secara kontekstual dan menghormati batas keyakinan masing-masing pihak[6], serta relevan dengan temuan bahwa penguatan kompetensi digital dan pendampingan guru menjadi prasyarat penting agar nilai-nilai karakter, termasuk moderasi beragama, tertanam secara efektif di tengah derasnya arus informasi digital yang dihadapi peserta didik masa kini[7].

---

[4]Wawancara dengan wali kelas, Khafidatul Mukarromah, S.Pd., 4 Juni 2026.

[5]Wawancara dengan Guru Fiqih, H. Sali, S.Pd.I., 4 Juni 2026.

[6]Wawancara dengan siswa kelas VIII, Yunus Al-Amin, 4 Juni 2026.

[7]SETARA Institute for Democracy and Peace, "Ringkasan Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)" (Setara Institute for Democracy and Peace, 2023).

Dibandingkan dengan penelitian Ramadhan, Fattah, dan Mujtahid yang menemukan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama masih banyak bertumpu pada aspek kurikuler di dalam kelas, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI di MTs Ma'arif 05 Bumi Nabung justru lebih menonjol pada aspek interaksi informal dan pembiasaan sehari-hari, seperti pembentukan kelompok belajar acak dan pendekatan personal saat menegur kesalahan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas penanaman nilai moderasi beragama tidak semata-mata ditentukan oleh desain kurikulum, melainkan sangat bergantung pada konsistensi sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah, yang justru lebih mudah diamati dan ditiru oleh siswa dibandingkan materi ajar yang bersifat kognitif semata.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat gagasan bahwa keteladanan efektif sebagai media internalisasi nilai moderasi beragama, sekaligus memperluas kajian yang selama ini lebih banyak menyoroti aspek kurikulum dan kebijakan formal. Kerangka wasathiyah Shihab yang digunakan dalam penelitian ini terbukti relevan untuk membaca praktik keteladanan guru secara lebih terstruktur, karena keempat nilai (tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal) memiliki fungsi preventif yang berbeda namun saling melengkapi dalam menangkal potensi eksklusivisme keagamaan pada siswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi madrasah dalam merancang program penguatan budaya moderasi beragama berbasis keteladanan guru, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah yang menjadi masa kritis pembentukan identitas keberagamaan peserta didik. Beberapa langkah praktis yang dapat dipertimbangkan antara lain: (1) mengintegrasikan pembiasaan musyawarah dalam penyelesaian konflik siswa secara terstruktur, (2) menjadikan pembentukan kelompok belajar lintas pertemanan sebagai kebijakan rutin madrasah, (3) menyelenggarakan pelatihan penguatan kompetensi moderasi beragama bagi guru PAI secara berkala, dan (4) melibatkan orang tua dalam mengawal konsistensi nilai moderasi yang diajarkan di madrasah agar tidak kontradiktif dengan apa yang diperoleh siswa dari lingkungan keluarga maupun media sosial.

Meskipun demikian, temuan bahwa belum ditemukan indikasi eksklusivisme ideologis yang serius di lokasi penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara luas, mengingat kondisi sosial-keagamaan tiap madrasah dapat berbeda-beda tergantung pada konteks lingkungan, latar belakang siswa, dan intensitas paparan informasi keagamaan dari luar madrasah. Oleh karena itu, keteladanan guru PAI sebaiknya tetap dipandang sebagai strategi preventif yang perlu terus dijaga secara konsisten, bukan sebagai jaminan mutlak yang membuat madrasah bebas sepenuhnya dari risiko berkembangnya paham keagamaan yang eksklusif di masa mendatang.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Keteladanan

Selain mengidentifikasi bentuk-bentuk keteladanan, penelitian ini juga menelusuri faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas penerapan keteladanan guru PAI di lapangan. Dari sisi faktor pendukung, seluruh informan guru sepakat bahwa budaya kekeluargaan yang telah lama terbangun di madrasah menjadi modal sosial penting yang memudahkan proses keteladanan diterima secara alami oleh siswa, tanpa kesan dipaksakan atau bersifat formalitas semata.

> *"Kedekatan antara guru dan siswa di madrasah ini sudah seperti keluarga sendiri, sehingga ketika guru mencontohkan sesuatu, siswa tidak merasa digurui, tetapi merasa diajak bersama-sama menjalankan nilai-nilai yang baik."*[8]

[8]Kementerian Agama RI, Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024 (Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI, 2021), h. 7-12.

Dukungan lain juga datang dari kebijakan kepala madrasah yang secara konsisten mendorong guru untuk menjadi teladan, baik melalui arahan langsung dalam rapat internal maupun melalui keteladanan kepala madrasah itu sendiri dalam berinteraksi dengan warga madrasah. Selain itu, latar belakang keilmuan guru PAI yang beragam, mencakup Fikih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Ke-NU-an/Aswaja, turut memperkaya perspektif keagamaan yang disampaikan kepada siswa, sehingga siswa terbiasa menerima sudut pandang keislaman yang beragam namun tetap dalam koridor moderat.

Di sisi lain, sejumlah faktor penghambat juga teridentifikasi dari hasil wawancara. Pertama, keterbatasan waktu interaksi guru dengan siswa di luar jam pelajaran formal membuat proses keteladanan tidak selalu dapat dipantau dan diperkuat secara berkelanjutan. Kedua, pengaruh informasi keagamaan dari media sosial yang diakses siswa secara mandiri di luar pengawasan madrasah berpotensi melemahkan efektivitas keteladanan yang telah dibangun di lingkungan sekolah, terutama apabila konten yang diakses siswa membawa narasi keagamaan yang kurang moderat.

> *"Tantangan yang kami rasakan adalah anak-anak sekarang mudah sekali mengakses informasi dari internet, kadang kami belum sempat menjelaskan suatu isu, siswa sudah lebih dulu mendapat informasi dari media sosial yang belum tentu benar."*[9]

Ketiga, belum adanya program penguatan kapasitas guru secara khusus terkait moderasi beragama juga menjadi catatan penting, karena keteladanan yang selama ini dijalankan lebih banyak bersumber dari kesadaran dan pengalaman pribadi masing-masing guru, bukan hasil dari pelatihan terstruktur. Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat ini memberikan gambaran bahwa keberlanjutan efektivitas keteladanan guru PAI memerlukan dukungan sistemik dari madrasah, tidak hanya bergantung pada inisiatif individu guru semata.

KESIMPULAN

Guru PAI di MTs Ma'arif 05 Bumi Nabung berperan sebagai teladan dalam menanamkan empat nilai moderasi beragama, yaitu tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal, melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial sehari-hari. Nilai tawasuth ditanamkan melalui pembiasaan musyawarah dan penghindaran sikap fanatik berlebihan, tasamuh melalui sikap adil dan terbuka terhadap perbedaan pendapat di kelas, tawazun melalui pembentukan kelompok belajar lintas pertemanan, dan i'tidal melalui pendekatan edukatif yang adil ketika menghadapi kesalahan siswa. Temuan yang mengejutkan dari penelitian ini adalah tidak ditemukannya bukti paham eksklusif secara ideologis di kalangan siswa; kecenderungan pengelompokan yang teramati lebih dipengaruhi oleh kedekatan pertemanan biasa, sehingga keteladanan guru PAI terbukti efektif sebagai langkah pencegahan agar potensi eksklusivisme yang lebih serius dapat dihindari.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi kerangka wasathiyah Shihab dan teori pembelajaran sosial Bandura dalam membaca praktik keteladanan guru sebagai media internalisasi nilai moderasi beragama. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya konsistensi sikap guru dalam interaksi sehari-hari, tidak hanya pada aspek kurikuler di dalam kelas, sebagai strategi preventif yang efektif dalam menjaga budaya moderasi beragama di lingkungan madrasah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu lokasi dengan jumlah informan yang terbatas, bergantung pada data wawancara yang berpotensi dipengaruhi bias social desirability, serta dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif singkat, sehingga hasilnya belum

[9]Wawancara dengan siswa kelas VII, Ahmad Dzul Fiqri, 4 Juni 2026.

dapat digeneralisasi secara luas ke lembaga pendidikan Islam dengan karakteristik berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi dan jumlah informan, menggunakan triangulasi data yang lebih lengkap, serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau gabungan metode untuk mengukur efektivitas keteladanan guru secara lebih terukur. Selain itu, penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji peran orang tua dan pengaruh media sosial secara lebih mendalam sebagai faktor eksternal yang turut membentuk sikap keberagamaan siswa di luar lingkungan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., dan I. Syafe'i. "Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI." Jurnal Pendidikan Karakter 12, no. 1 (2022): 48–50.

Aqil, Muhammad, dan Zakaria Nur Arifin. "Pandangan Felix Siauw Terhadap Konsep Toleransi Moderasi Beragama dalam Dakwah Melalui Media Sosial YouTube." Al-Muallim: Jurnal Studi Pendidikan Islam 1, no. 1 (2026): 45–53.

Azra, Azyumardi, dan Idris Thaha. "Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku." 2020.

Bahri, Samsul. "Pendidik yang Membelajarkan (Gaya Bank vs Hadap Masalah)." IQRO: Journal of Islamic Education 2, no. 1 (2019): 1–16.

Dewi, Silfia, M. Afif Zamroni, dan Aris Adi Leksono. "Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI." Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan 4, no. 1 (2024): 1–15.

Fitriyani, Feny Nida. "Efektivitas Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Aqidah Akhlak di Madrasah." EL MARJAN: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam 1, no. 2 (2026): 120–135.

Hakim, Nur, Moh Nasrul Amin, dan Mukh Nursikin. "Efektivitas Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq di MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan Tahun 2024." Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam 7, no. 2 (2024): 158–168.

Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa." Jurnal Mubtadiin 7, no. 2 (2021): 110–123.

Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, dan Mustabsyirah Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." Journal of Instructional and Development Researches 4, no. 1 (2024): 25–37.

Jumatullailah, Siti Nurfebri, Nina Nurhasanah, dan Arifin Maksum. "Studi Literatur: Analisis Peran Guru Sebagai Model dalam Penguatan Karakter pada Peserta Didik SD." Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang 10, no. 3 (2024): 150–163.

Kementerian Agama RI. Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI, 2021.

Majid, A., dan D. Andayani. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

Miftah, Muhammad, dan Mukh Nursikhin. "Tawasuth dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah." Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan 5, no. 1 (2024): 52–59.

Musyrifin, Ilmi Mu'min, Muhammad Faiz Andeaz Fawwaz, Indah Maesaroh, dan Hasse Jubba. "Upaya Perwujudan Moderasi Beragama di Kalangan Siswa Melalui Buku Teks." Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan 19, no. 2 (2022): 315–332.

Qodir, Z. "Media Sosial, Radikalisme, dan Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia." Jurnal Sosiologi Reflektif 14, no. 2 (2020): 263–265.

Rahmawati, Puput, Murtando, Ahmad Syarifudin, dan Al Anhar. "Analisis Penggunaan Artificial Intelligence dalam Dunia Pendidikan (Studi Kasus: Pandangan Siswa SMK Insan Cendikia Bandar Mataram)." Al-Muallim: Jurnal Studi Pendidikan Islam 1, no. 1 (2026): 13–21.

Ramadhan, Mohammad Galih Rizky, Abdul Fattah, dan Mujtahid Mujtahid. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 6 Dau." 2023.

Ramdhan, Tri Wahyudi, dan Zainal Arifin. "Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi dan Harmoni dalam Keberagaman." Bangkalan: Press STAI Darul Hikmah Bangkalan, 2025.

SETARA Institute for Democracy and Peace. "Ringkasan Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)." Setara Institute for Democracy and Peace, 2023.

Setyaningsih, Rina, Devi Setiawan, Dibyo Prabowo, Laila Mayasari, dan Masdinar Julaila. "Moderasi Beragama sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme di Lembaga Pendidikan Islam." 4, no. 1 (2025): 6280–6284.

Shihab, M. Quraish. Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. Tangerang: Lentera Hati Group, 2019.

Sofi, Dian Nirmala, Aulia Hasanah, Ade Irma, dan Rena Revita. "Kompetensi Kepribadian Guru Matematika dalam Membangun Hubungan Positif dengan Siswa." JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner 3, no. 3 (2025): 1371–1380.

Sutopo, D. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama dalam Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik." Jurnal Pendidikan Karakter 18, no. 1 (2024): 75.

Wibowo, Mas Teguh, dan Azizah Hanum Ok. "Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi 6, no. 2 (2023): 351–362.